

**ANAK JALANAN DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA
(STUDI KASUS PENANGANAN KELUARGA TERHADAP ANAK
JALANAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

PUTRI UTAMI ANSARI

NIM : 50300112012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Utami Ansari

NIM : 50300112012

Tempat/Tgl.Lahir : Ujung pandang/ 12-desember-1994

Jurusan/prodi : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jl.Poros Malino Panggentungan Selatan no.148

Judul : Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Sungguminasa, 9-oktober-2017
Penyusun,

Putri Utami Ansari
NIM:50300112012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan keluarga Terhadap Anak Jalanan)”, yang disusun oleh Putri Utami Ansari NIM: 50300112012, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 11 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 9 Oktober 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsuddin AB, S Ag., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Syahrudin DN, M.Si	(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd, M.Si, M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur yang tak terhingga atas kehaadirat Allah swt. Atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Anak Jalanan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabiullah Muhammad Saw. Yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusunan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M selaku dekan beserta Wakil Dekan I Dr.Misbahuddin, M.Ag, II Dr.Mahmuddin, M.AG dan Wakil Dekan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I
3. Dra.St. Aisyah BM., M.Sos.I dan Dr saymsuddin AB... masing-masing ketua dan Sekretaris jurusan pengembangan Masyarakat Islam (PMI konsentrasi kesejahteraan sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
4. Dra.St. Aisyah BM., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Dr Syamsuddin AB selaku pembimbing II, Dr.Misbahuddin, M.Ag, selaku penguji I dan Drs.H. Syakhrudin DN, M.Si selaku penguji II, telah membantu dan memotivasi sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi dan wawasan selama penulisan menempuh pendidikan.
6. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh penelitian.
7. Dinas sosial Gowa dan yayasan panti asuhan Wahyu Ilahi yang telah memberikan izin penelitian.
8. Orang tua tercinta, latanrang dan sarirah ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, semangat, dukungan, perhatian dan semua do'a yang tercurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, balqis Anjani, vivik andriani, Harianti, dian,Dll

10. Ucapan terima kasih kepada teman-teman Jurusan Kesejahteraan sosial khususnya angkatan 2012, fajar, yaya, inchy,dewi dan semua yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu.

11. Ucapan terima kasih kepada Nurmin, ichsan yang tidak berhenti support, semangat, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

12. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar jurusan pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jl.poros malino, 11 november
2016,penulis,

Putri Utami Ansari
NIM: 50300112012



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Pengertian Anak Jalanan.....	10
B. Faktor-Faktor Munculnya Anak Jalanan	18
C. Dampak dari Anak Jalanan	29
D. Pendekatan yang digunakan dalam penanganan Anak Jalanan	31
E. Pengelompokan Anak Jalanan.....	31
F. Karakteristik Anak Jalanan.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	46
B. Metode Pendekatan	47
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	47
D. Subjek Penelitian	48
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Profil Yayasan Wahyu Mandiri	52
B. Peran Keluarga Terhadap Anak Jalanan.....	55
C. Pengaruh Orang tua Terhadap Anak Jalanan.....	58
D. Faktor Penghambat Terhadap Penanganan Anak Jalanan.....	59

BAB V	PENUTUP	63
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		66
RIWAYAT HIDUP		67



ABSTRAK

Penulis : Putri Utami Ansari
NIM : 50300112012
Judul : Anak Jalanan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
(Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan). Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana peran keluarga terhadap anak jalanan? 2) Bagaimana pengaruh orang tua terhadap anak jalanan? 3) Apa faktor penghambat penanganan anak jalanan?

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan komunikasi dan pendekatan pekerja sosial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan *library research*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan *tape recorder*. Teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada data yang telah diperoleh

Hasil penelitian ini menggambarkan anak jalanan di kecamatan somba opu kabupaten Gowa (studi kasus penanganan keluarga terhadap anak jalanan antara lain berupa pendekatan secara mikro, mezzo, dan makro sesuai konteks pekerjaan sosial.

Implikasi dari penelitian ini adalah, 1) Peran keluarga terhadap anak jalanan sangat dibutuhkan karena sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluarkeluarga. Ada pun fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi anak, fungsi edukatif, fungsi religious, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi.2) Pengaruh orang tua terhadap anak jalanan yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan bukan semata-mata mengutamakan kebutuhan ekonomi. Karena orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga dan hendak nyaman pun memenuhi kebutuhan-kebutuhan tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan anak.3) Faktor penghambat terhadap penanganan anak jalanan yaitu perlu adanya upaya pemerintah secara khusus dalam menangani penanggulangan anak jalanan sehingga dapat mengurangi kenakalan anak jalanan tidak adanya pendekatan terhadap anak jalanan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang lahir untuk dilindungi. Bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga dibandingkan dengan harta benda yang lainnya. Karenanya, anak sebagai amanah Tuhan harus senantiasa dijaga dan dilindungi karena dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang diakui negara serta harus dijunjung tinggi.

Anak merupakan aset bangsa sebagai bagian dari generasi muda, anak berperan sangat strategis sebagai kader dan penulis. Dalam konteks ini, anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Peran strategis ini telah disadari oleh masyarakat internasional untuk melahirkan sebuah konvensi hak-hak anak yang intinya menekankan posisi anak sebagai makhluk manusia yang harus mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya. Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan anak dapat juga diartikan sebagai segala upaya yang bertujuan mencegah, rehabilitasi, dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah (*child abused*), eksploitasi, dan penelantaran, agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosialnya.¹

Realitas sosial bahwa latar tentang anak jalanan penyebabnya adalah ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anggota dalam keluarga mengharuskan seorang anak untuk ikut bekerja dalam mencari nafkah keluarga. “Salah satu fungsi keluarga adalah untuk mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi” (Bustamam 1995). Seorang anak sangat bergantung pada orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peningkatan jumlah anak jalanan sebagai akibat dari tidak berjalannya fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dimana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani semua anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat maka orangtua memiliki tanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga orangtua tidak mengalihkan tanggungjawab yang ada kepada anak-anak mereka. Apabila orangtua dalam keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga maka fungsi sebagai pencari nafkah harus dibebankan kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini yang menyebabkan seorang anak terpaksa hidup di jalanan, mencari uang untuk membantu kedua orangtuanya.

¹ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama:2008) H. 34

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Kehadiran seorang anak dalam rumah tangga adalah anugerah yang tak terhingga. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, yang mewarisi sifat-sifat orang tuanya, yang melanjutkan harapan orang tuanya. Anak adalah titipan Tuhan kepada orang tua untuk diasuh, dibimbing dan dididik agar menjadi orang yang kelak berguna bagi orang tua, agama, nusa dan bangsa. Anak sebagai pengikat bahtera rumah tangga, bahtera rumah tangga lebih mudah untuk berakhir ketika terjadi konflik dan ketidakharmonisan antara pasangan suami dan istri jika tidak ada anak. Anak adalah generasi bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya. Anak sebagai penjaga dinasti dari semua keluarga, menjunjung tinggi martabat keluarga. Anak juga masih diartikan sebagai sebuah aset dan atau investasi keluarga, anak harus bisa berkontribusi secara ekonomi. Begitu arti anak bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya.

Apa yang diharapkan oleh berbagai pihak, ternyata tanpa disadari telah melahirkan sebuah beban bagi anak, agar apa yang sudah dilabelkan orang dewasa kepada anak bisa terpenuhi. Orang dewasa seringkali hanya menuntut agar anaknya bisa seperti yang diharapkan, tanpa melihat apakah kewajiban kepada anaknya sudah dipenuhi, demikian juga anak, walaupun jenjang pemikiran anak juga sangat bertingkat ketika mereka menuntut apa yang menjadi haknya. Seringkali anak tidak pernah tahu sama sekali akan hak-haknya. Tentunya selalu bahwa kewajiban anak, adalah haknya orang dewasa (orang tua-keluarga, masyarakat dan negara), haknya anak adalah kewajiban orang dewasa.

Realitas menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki orangtua yang lengkap, namun kondisi hubungan antara ayah-ibu yang menyebabkan

ketidaknyamanan anak untuk tinggal dirumah sehingga lebih memilih untuk hidup di jalan. Selain itu, ekonomi yang menjadi faktor utama peningkatan jumlah anak jalanan sangat berpengaruh besar karena masalah ekonomi juga sebagai penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan suami-istri.

Orangtua yang sering bertengkar akan mempengaruhi sikap dan mental anak-anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga juga sangat berpengaruh buruk terhadap kondisi anak. Banyak anak yang merasa bosan tinggal bersama orangtuanya karena merasa tidak nyaman dengan kondisi dalam keluarganya. Hal ini yang menjadi penyebab anak lebih memilih hidup di jalanan dibandingkan harus tinggal di rumah bersama orangtuanya. Anak akan mencari lingkungan baru di luar rumahnya sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat seperti kebanyakan anak-anak remaja yang hidup di pinggir jalan. Ketidakharmonisan juga bisa terjadi antar hubungan orangtua dan anak. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman menjadi penyebab pertengkaran, apabila hal ini terus berlanjut dan tidak ada penyelesaiannya akan menimbulkan ketidaknyamanan antara kedua pihak.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sendiri akan menyebabkan ketidakseimbangan fungsi dalam keluarga. Orangtua bekerja dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga, namun kenyataannya banyak fungsi lain yang telah diabaikan yakni fungsi keluarga sebagai perlindungan, keagamaan, sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan keluarga dikelola oleh ayah dan ibu. Keluarga dengan latarbelakang yang baik akan menghasilkan anak dengan SDM yang baik.

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak untuk memperoleh pendidikan dan kasih sayang dari orangtuanya justru menjadi penyebab

ketidaknyamanan pada anak. “Keluarga mempunyai peranan (fungsi) didalam mengasuh anak, disegala norma nilai dan etika yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.”

Banyak orangtua yang bekerja dari pagi sampai malam sehingga waktu bersama dengan anggota keluarga sangat terbatas bahkan tidak ada. Kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga akan semakin merenggangkan hubungan yang ada. Orangtua yang sibuk akhirnya anak-anak yang terlantarkan. Hal ini yang mempermudah anak untuk terjerumus dan ikut-ikutan hidup di jalanan. Anak akan mencari kasih sayang dari luar karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, Peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **“Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)”**

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian yaitu :

1. Bagaimana peran keluarga terhadap anak jalanan?
2. Bagaimana pengaruh orang tua terhadap anak jalanan?
3. Apa faktor penghambat terhadap penanganan anak jalanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran keluarga terhadap anak jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui pengaruh orang tua terhadap anak jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat penanganan anak jalanan.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Anak Jalanan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan).

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi Anak Jalanan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan). Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Perkembangan anak karena selain krusil juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik anak

dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji. Hal ini dapat diketahui pada matriks berikut:

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus:

NO	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Latar belakang munculnya Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)	a. Desakan Ekonomi b. Sengaja di surug orang tua c. Putus sekolah d. Sekedar ikut-ikutan
2	Peranan keluarga terhadap penanganan anak jalanan	a. Pengembangan b. Bimbingan melalui pesan-pesan c. pembiasaan d. pengawasan
3	Kondisi objek pelaksanaan pendidikan anak jalanan pada Lembaga Perlindungan Anak	Faktor pendukung a. Lembaga Mitra b. Pekerja sosial c. Sarana dan Prasarana d. Pendanaan Faktor Penghambat a. Pergeseran Isu

		b.Kompleksotas Masalah c.Ksedaran Lembaga Pemerhati anak
--	--	--

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

Menurut Anton Fahyudi Jurusan Pembangunan Masyarakat yang berjudul “Peranan Rumah Singgah Diponegoro Dalam Membina Anak Jalanan” dalam penelitian ini Anton Fahyudi menggambarkan anak jalanan ini dalam membina anak yang baik dan gambaran rumah singgah yang akan diteliti.

Maksud dari diatas bahwa dalam melakukan pembinaan anak jalanan ini agar anak tersebut bisa mandiri dalam kehidupnya dan memberikan memberikan suatu pengerahan terhadap anak jalanan yang lainnya. Menurut Suswandari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, yang berjudul “Kehidupan Anak Jalanan Studi Kasus Anak Jalanan Pasar Induk Kramatanjati Dikota Jakarta”. Dalam kehidupannya anak jalanan ini, masalah yang ada dalam kebutuhan hidupnya baik secara ekonomi atau kebutuhan yang lain dalam konteks kehidupan dalam kesejahteraan sosial.

Menurut Abraham Fanggidae dalam judul skripsi tentang “Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan” Mengungkapkan bahwa masalah anak jalanan demikian kompleks. Tidak saja masalah dan urusan sebagai komunitas kota, kehadiran anak jalanan yang berkaitan dengan masalah urbanisasi, masalah miskinnya ketrampilan dan

sebagainya, beliau juga mengatakan bahwa anak jalanan menjalankan kegiatannya dan bekerja termotivasi oleh hasrat yang besar untuk memperoleh penghasilan sendiri dan paling tidak mengurangi beban orang tua dalam mencari nafkah dengan menyatu di jalanan atau disuatu tempat yaitu di terminal. Dari beberapa penelitian yang pernah diteliti, dapat dikatakan bahwa mereka mencoba meneliti sebagai survey untuk studi lapangan



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan menurut soedjar “anak jalanan itu berusia di antara tujuh hingga lima belas tahun yang mana mereka memiliki untuk mencari penghasilan di jalanan, yang tidak jarang menimbulkan konflik ketenangan, ketentrman, dan kenyamanan orang lain disekitarnya serta tidak jarang membahayakan diri sendiri¹.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyengkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu, Anak jalanan bagaimana pun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang taraf tertentu belum mempunyai bentuk mental emosional yang kokoh, Sementara pada saat mereka harus bergelut dengan jalan yang keras dan cenderung berpengaruh negative bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negative oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada taraf taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan sosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

¹ <http://caksandi.com/Pengertian-Anak-Jalanan-dari-para-ahli-secara-garis-besar/>

Seorang anak dikatakan jalanan, bukan karena dia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, jalanan disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan.

Orang tua juga sering bertengkar akan mempengaruhi sikap dan mental anak-anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga juga sangat berpengaruh buruk terhadap kondisi anak. Banyak anak merasa bosan tinggal bersama orangtuanya karena merasa tidak nyaman dengan kondisi dalam keluarganya. Hal ini menjadi penyebab anak lebih memilih hidup di jalanan dibandingkan harus tinggal di rumah bersama orangtuanya. Anak akan mencari lingkungan baru di luar rumahnya sehingga tidak menutup kemungkinan akan akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat seperti kebanyakan anak-anak remaja yang hidup di pinggir jalan. Ketidakharmonisan juga bisa terjadi antar hubungan orangtua dan anak. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman menjadi penyebab pertengkaran, apabila hal ini terus berlanjut dan tidak ada penyelesaiannya akan menimbulkan ketidaknyamanan antara kedua pihak.

Pemerintah kota makassar juga telah menegaskan kebijakan tentang pembinaan anak jalanan yang dibuat dalam suatu peraturan daerah no. 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di kota makassar. Akan tetapi di dalam kenyatannya semua aturan tersebut dirasakan yang masih terjadi dan belum tertanggulangi, diskriminasi di bidang pendidikan, anak yang berasal dari perekonomian lemah mendapat perlakuan yang berbeda dari anak yang berasal dari ekonomi yang baik dan banyak lagi.

Orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi dengan kewajiban yang telah dibebankan oleh hukum. Demikian halnya dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara sebagai organisasi kekuasaan yang diwakili oleh pemerintah juga mempunyai tanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan terarah.

Fenomena anak jalanan merupakan gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan, kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak yang seharusnya dipeoleh anak. Anak jalanan justru harus berada di jalanan ketika seharusnya bersekolah, mendapatkan pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhan sebagai manusia.

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar atau anak tidak mampu yang selayaknya mendapatkan pengasuhan dari negara. Sebagian besar anak jalanan memang merupakan korban dari penelantaran orang tuanya. Langkah awal yang harus disadari semua pihak dalam menghadapi anak jalanan bahwa anak jalanan bagaimana kondisinya merupakan anak yang haknya dilindungi oleh hukum dan negara.

Anak yang memiliki masalah keluarga cenderung akan mencari pelarian diluar lingkungan keluarga yaitu dalam kelompoknya. Anak akan mencoba menunjukkan eksistensinya yaitu dengan adu kekuatan fisik. Dengan itu mereka itu akan mendapat pengakuan dari orang lain. Kemampuan berkelahi diperoleh anak jalanan dari pergaulan dalam kelompoknya.

Anak jalanan cenderung bersifat malas karena faktor tekanan yang kuat terhadap jiwanya. Hal ini disebabkan anak jalanan harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan.

Keluarga anak jalanan adalah keluarga yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah yaitu keluarga yang mengalami kesulitan secara ekonomi dan sosial. Sehingga hampir semua keluarga keluarga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termaksud anak-anaknya. Keluarga anak jalanan yang berada pada taraf kemiskinan. Tidak mampu memenuhi biaya pendidikan. Pendidikan keagamaan, juga tidak diberikan orangtua terhadap anak. Orang tua juga tidak memberikan teladan dalam pendidikan keagamaan. Orang tua itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Anak jalanan atau biasa disingkat anjal adalah potret kehidupan anak-anak yang kesehariannya sudah akrab di jalanan. Dan mungkin kita sudah tidak asing tentang sosok ini, karena disetiap penjuru kota, kita dapat dengan mudah menemukan mereka. Lalu apa sebenarnya yang terjadi dengan anak-anak ini? Mereka yang tergolong kecil dan masih dalam tanggung jawab orang tuanya harus berjuang meneruskan hidup sebagai anak jalanan dan terkadang mereka menjadi sasaran tindak kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tapi ada juga sebagian orang tua yang dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, menganjurkan agar anak-anaknya untuk menghabiskan masa kecilnya sebagai anak jalanan. Banyak faktor mengapa mereka menjadi anak jalanan, disamping masalah ekonomi keluarga salah satunya adalah kurangnya pendidikan. Usia mereka yang relatif masih kecil dan muda seharusnya masih dalam tahap belajar dan merasakan sebuah pendidikan, tetapi mungkin karena dengan alasan tertentu, mereka malah asyik menikmati hidup sebagai anak jalanan dan tidak mementingkan sebuah pendidikan.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, budi pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Jadi dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma mengenai apa yang bersifat baik baginya dan norma-norma yang tidak layak di dalam masyarakat. Keluarga anak jalanan adalah keluarga yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah yaitu keluarga yang mengalami kesulitan secara ekonomi dan sosial. Sehingga hampir semua anggota keluarga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk anak-anaknya.

Keluarga anak jalanan yang berada pada taraf kemiskinan, tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga anak harus terpaksa putus sekolah karena tidak mampu memenuhi biaya pendidikan. Pendidikan keagamaan, juga tidak diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua juga tidak memberikan teladan dalam pendidikan keagamaan. Orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan anak selalu membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua agar perkembangannya baik juga. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dilakukan karena dapat membangun kedekatan orang tua dan anak. Dan memudahkan pembelajaran terhadap anak. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak dengan serius. Komunikasi anak dengan orang tua sangat jarang sehingga tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak. Dalam kehidupannya, orang tua tidak memberikan nasehat-nasehat dalam rangka membimbing perkembangan psikis anak. Aturan-aturan juga tidak diterapkan orang tua untuk mengatur kehidupan anak. Anak dapat hidup bebas dan tanpa orientasi

Meskipun masih banyak anak jalanan yang hidup bersama orangnya, namun kehidupan tersebut memang tercipta di jalanan, karena faktor kemiskinan membuat satu keluarga membentuk perilaku untuk mencari nafkah dalam kehidupan di jalanan. Tidak menutup kemungkinan, apabila kedua orang tuanya mencari nafkah di jalanan, maka karakteristik anaknya juga akan terbentuk di jalanan, sehingga pengaruh lingkungan lebih kuat dibandingkan dengan perhatian orang tuanya. Anak jalanan melakukan perilaku seks lebih banyak karena pengaruh lingkungan.

Antara pendidikan anak dan kondisi orang tuanya, ternyata lebih memegang peran penting pendidikan anak dalam membentuk karakter, pengetahuan hingga perilaku anak tersebut. Anak jalanan dalam penelitian ini merupakan remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut². Status pendidikan anak jalanan yang sekolah, akan mendapatkan sumber informasi yang benar tentang sesuatu hal, termasuk perilaku seksualnya. Oleh karena itu sumber informasi yang baik dan bertanggungjawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

Pendidikan yang rendah, bahkan putus sekolah menyebabkan anak tidak mendapatkan informasi yang baik dari sumber yang benar. Terkait dengan informasi masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, informasi yang didapatkan tidak tersaring dengan baik sehingga memungkinkan anak jalanan mempunyai pengetahuan yang salah dan pemberian informasi kesehatan

²Hutagalung E. 2002. Hubungan Karakteristik Anak Jalanan terhadap Perilaku Seksualnya dan Kemungkinan Terjadinya Resiko Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan. [Skripsi]. Sumatera: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

reproduksi yang masih kurang oleh lembaga yang menangani anak jalanan. Anak jalanan yang tidak sekolah menyebabkan keadaan anak tidak terawat dengan baik, lebih bebas dan liar.

Di tengah ketiadaan pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu, anak-anak yang turun ke jalanan dan anak-anak yang ada di jalanan.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya.³

³<http://auliaditaayu.blogspot.co.id/2012/09/makalah-anak-jalanan.html>

Kekerasan pada anak merupakan tindak pelanggaran hak anak yang sering kali dilakukan oleh orang-orang terdekat, orang yang dikenal anak, bahkan oleh orang tuanya. Yang lebih mengkhawatirkan adalah tindakan kekerasan pada anak masih dianggap persoalan domestik dan bukan persoalan kemanusiaan.

Dalam konteks permasalahan anak jalanan, masalah kemiskinan dianggap sebagai penyebab utama timbulnya anak jalanan ini. Hal ini dapat ditemukan dari latar belakang geografis, sosial ekonomi anak yang memang datang dari daerah-daerah dan keluarga miskin di pedesaan maupun kantong kumuh perkotaan.

Tidak cukup sampai disitu. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan. Betapa tidak, Bani dan Sandi yang seharusnya menikmati masa kecilnya dengan bermain dan bersekolah, kini mereka harus mengais rejeki dengan menjadi pengamen di jalanan.

Sebenarnya anak-anak jalanan hanyalah korban dari konflik keluarga, komunitas jalanan, dan korban kebijakan ekonomi pemerintah yang kurang pandai mengurus rakyat. Untuk itu kampanye perlindungan terhadap anak jalanan perlu dilakukan secara terus menerus setidaknya untuk mendorong pihak-pihak di luar anak jalanan agar menghentikan aksi-aksi kekerasan terhadap anak jalanan.

Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Mengkaitkan kandungan hak-hak anak sebagaimana yang tercantum dalam KHA dengan realitas yang ada, maka akan terlihat suatu kesenjangan yang cukup tinggi. Penghormatan negara atas hak-hak anak jalanan dinilai masih sangat minim, bahkan pada kebijakan-kebijakan tertentu seperti razia-raza yang sarat dengan nuansa kekerasan, negara kerap kali dinilai melakukan pelanggaran terhadap hak-hak anak (jalanan).

B. *Faktor-Faktor Munculnya Anak Jalanan*

a. Faktor Ekonomi Keluarga

Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota dalam keluarga mengharuskan seorang anak untuk ikut bekerja dalam mencari nafkah keluarga. Persoalan pemberdayaan ekonomi pun keterampilan kerja? Salah satu alternatif jawabannya adalah pemberian pelatihan dan program pendampingan di serai dengan pemberian bantuan modal usaha yang relavan dengan kondisi sosial produktif, mereka bisa memperoleh tambahan penghasilan jika usaha mereka makin maju, penghasilan diberdayakan untuk dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berwira usaha produktif kurun waktu tertentu, diharapkan dalam jangka waktu tertentu pula mereka menjadi keluarga mandiri dan sejahtera.

Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang termasuk golongan menengah kebawah. Model layanan yang sesuai dengan karakteristik mereka adalah model pendidikan praktis, yaitu model pendidikan yang mengakomodasikan teori dan praktik dengan penekanan pada keterampilan praktiknya. Tidak cukup hanya dengan pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan, melainkan bantuan dalam bentuk finansial ivestasi sosial juga usaha agar keluarga mampu membuka unit usaha rumah tangga yang nantinya akan meningkatkan penghasilan sehingga terbentuk ketahan sistem ekonomi dalam keluarga. Dengan demikian model serupa dapat ditularkan kepada keluarga lainnya secara terprogram dan berkelanjutan.

Pengawasan orang tua yang sangat penting untuk mengendalikan pergaulan anak, juga tidak dilakukan orang tua. Anak bebas bergaul dengan siapapun tanpa ada batasan. Dan kemungkinan besar dapat menyebabkan anak bergaul dengan

orang salah, berkepribadian dan berperilaku buruk. Lingkungan pergaulan yang buruk.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisikologis maupun psikologis. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga⁴

Dengan adanya orang tua yang mengambil tenaga pekerja dari anaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka sekolah anak akan terganggu, seperti tidak semangatnya anak dalam belajar disekolah akibat kelelahan karna bekerja.

Melihat perekonomian orang tua yang berada digaris menengah kebawah membuat suatu pemikiran dikalangan siswa siswi bahwa “lebih baik berhenti sekolah dan membantu orang tua, kalupun sekolah belum tentu akan berhasil” dengan pemikiran seperti ini seorang anak memilih untuk putus sekolah dan bekerja. Rasa kasihan timbul dari hati siswa siswi melihat kondisi orang yang semakin tua, apalagi kalau orang tua yang tidak lengkap, baik berpisah karena meninggal maupun berpisah karena cerai.

Miris rasanya, melihat mereka menikmati kepedihan hidup. Tak ada yang peduli, bahkan tidak sedikit yang menganggapnya jijik. Di usia mereka yang masih relatif kecil dan muda, seharusnya mereka masih dalam tahap belajar dan merasakan pendidikan, layaknya anak-anak yang lain. Latar belakang ekonomi di bawah garis kemiskinan mendorong mereka untuk menjadi tulang punggung keluarga mereka.

⁴Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 38

b. Faktor Sosial

Pemberdayaan sosial dapat dilakukan melalui sosialisasi seminar maupun diskusi agar semakin membuka wawasan dan pengetahuan cara orang tua. Orang tua sebagai pemegang peran penting dalam keluarga diharapkan mampu mengarahkan dan membawa seluruh anggota keluarga dengan tepat dan baik. Sosialisasi tentang keluarga sejahtera secara intensif terhadap masyarakat dan pentingnya peran keluarga. Keluarga khususnya orang tua akan memperoleh pengetahuan sudah berjalan efektif. Orang tua akan lebih bertanggungjawab terhadap semua aspek kebutuhan anak sehingga tidak ada lagi anak yang merasa ditinggalkan.

Selain itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan dan pendampingan pada anak. Untuk menentukan strategi dan peyelesaian yang cocok bagi anak jalanan perlu suatu studi yang cermat, melalui tahapan kajian yang mantap. Beberapa tahapan tersebut dimulai dari tahapan mengenali, mengetahui, memiliki rasa peduli, dan memberikan alternatif pendidikan bagi mereka. Dengan dilakukannya sosialisasi terhadap orang tua dan anak maka semua.

c. Faktor Pendidikan

Dalam mendidik anak, ibu dan ayah harus sepadan. Mereka harus bertindak sebagai sahabat anak kompak dengan guru, sabar sebagai benteng perlindungan bagi anak, menjadi teladan, rajin bercerita, memilihkan mainan, melatih disiplin, mengajari bekerja, dan meluruskan sifat buruk anaknya. Keluarga yang ideal dan kondusif bagi tumbuh-kembangnya anak, sangat didambakan pula oleh anak-anak jalanan.

Dengan demikian pengutan dalam system keluarga akan semakin membuka peluang munculnya keluarga yang mempunyai kemandirian tidak hanya hal ekonomi melainkan juga menyangkut sosial-psikologi saat menghadapi problem anak-anaknya.

Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang sangat dilematis. Keberadaan anak jalanan tentunya mempunyai latar belakang dan motivasi mereka menjadi anak jalanan karena tekanan social ekonomi orang tuanya yang tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari, Kemudian berangkat dari keinginan untuk membantu orang tua mereka, maka mereka melakukan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, ada pula anak jalanan yang melakukan pekerjaan tersebut demi mendapatkan uang untuk biaya hidupnya.

Tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan:

1. Tingkat mikro (immediate cause) yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya.
2. Tingkat mezzo (underlying causes) yaitu faktor yang berada ada di masyarakat.
3. Tingkat makro (basic cause) yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri yakni:

1. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
2. Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar. Ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologi dan social.

3. Kekerasan dalam keluarga.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak menjadi salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan.

Pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat drop out dari keluarga.
2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
3. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon criminal.

Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
2. Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis yang birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
3. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintahan yang memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan.

Selain itu ada pula faktor-faktor yang disebabkan oleh keluarga yakni, sebagai berikut:

1. Keluarga miskin

Hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang berasal dari luar kota, sebagian besar dari desa-desa miskin.

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, Karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi resiko yang besar untuk menjadi anak jalanan.

2. Perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

3. Kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan

sejumlah uang tertentu setiap harinya, tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

4. Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya 3 x 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal ini akan terpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang lebih dari 5 tahun memiliki atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau mesjid) yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-tuang publik yang berdekatan dengan kampung mereka

5. Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.

6. Keluarga homeless

Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

Dijelaskan pula mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keluarga dan anaknya terpisah, yaitu:

1. Faktor pendorong:

- a. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga sehingga banyak dijumpai kepala keluarga, Karena itu banyak anak-anak yang disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut dengan mencari uang di jalanan.
- b. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah atau anak lari dari rumah.
- c. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
- d. Kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

2. Faktor penarik:

- a. Kehidupan jalanan uang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermian dan bergaul dengan bebas.
- b. Diajak oleh teman
- c. Adanya peluang di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Lebih jauh lagi disebutkan, ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi anak turun ke jalan :

1. Meningkatnya gejala: masalah keluarga, seperti :
 - a. Kemiskinan
 - b. Pengangguran
 - c. Perceraian
 - d. Kawin muda
 - e. Kekerasan dalam keluarga, dll
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah / rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
3. Migrasi desa ke kota dalam mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
4. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.
5. Adanya kesenjangan sistem Jaringan Pengaman Sosial sehingga Jaring Pengaman Sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-

daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai tempat bermain dan bekerja.

7. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.

8. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.

Ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak-anak pergi ke jalanan. Hingga saat ini banyak pihak yang meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalanan atau menjadi pekerja, sebagaimana terungkap dalam berbagai penelitian mengenai anak jalanan dan buruh atau pekerja anak.

Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinannya, secara umum menjadi kurang terlindungi sehingga harus menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

Seperti yang sudah di jelas bahwa bukan hanya faktor kemiskinan saja, melainkan ada serentetan faktor lain yang turut mendukung bermunculannya anak jalanan di kota kota besar. Berdasar pada teori pilihan rasional akan kita peroleh skema bermunculannya anak jalanan.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai tujuan dan maksud. Anak-anak yang turun kejalan juga memiliki tujuan dan maksud pula, namun dalam teori ini paling tidak memperhatikan dua pemaksa utama tindakan. Pada anak jalanan tentunya dapat dilihat dua pemaksa utama yang

mendorong mereka melakukan pekerjaan di jalanan, dimulai dari keluarga (mikro) yang telah dijabarkan diatas.

Ketika sebuah keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup secara layak, dalam hal ini akan mendorong khusus anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu dipaksa ataupun berdasarkan keinginan individu itu sendiri, ketika anak jalanan dihadapkan pada masalah itu, mereka tentunya akan memilih pekerjaan yang bisa mereka lakukan tanpa perlu membutuhkan keahlian-keahlian khusus didalamnya. Dalam beberapa penelitian sebagian besar anak jalanan memilih bekerja sebagai : penjual koran, pengamen, penjual asongan, pengemis, dan lain sebagainya. Pemaksa tindakan kedua mereka anak-anak turun kejalan untuk bekerja adalah norma yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Penggambaran masyarakat mengenai kerja, pada masyarakat modern kerja menjadi bersifat ekonomis, dimana bekerja lebih sering diartikan sebagai aktivitas seseorang yang bertujuan untuk memperoleh imbalan uang atau barang nyata lainnya.⁵

Pada anak-anak dari keluarga kurang mampu, gambaran mengenai kerja terbentuk melalui komunikasi, dari hasil komunikasi maka anak jalanan akan memiliki suatu pengetahuan sosial mengenai bekerja. Dari kedua pemaksa utama tindakan tersebutlah anak-anak akan melakukan sebuah pilihan untuk bekerja, seperti yang telah diutarakan pekerjaan pekerjaan yang mereka lakukan tentunya sesuai dengan tingkatan mereka atau sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

⁵Andriana. (Galuh. [http://kolokiumkpmipb.worpres.com/2009/03/25/representasi sosial tentang kerja pada anak jalanan di stasiun kereta api bogor dan terminal baranansiang kota bogor jawa barat.](http://kolokiumkpmipb.worpres.com/2009/03/25/representasi%20sosial%20tentang%20kerja%20pada%20anak%20jalanan%20di%20stasiun%20kereta%20api%20bogor%20dan%20terminal%20baranansiang%20kota%20bogor%20jawa%20barat.))

Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal:

Pertama, problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diabaikan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman.

Kedua, problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Ketiga, yaitu faktor keluarga dan faktor pergaulan. Faktor keluarga antara lain tidak ada perhatian orang tua, tidak ada kasih sayang, anak merasa diacuhkan, serta banyak aturan dan tekanan. Faktor pergaulan antara lain pengaruh teman yang sudah lebih dahulu mengenal dunia jalanan.

C. Dampak dari Anak Jalanan

1. Dampak bagi individu (anak jalanan)

Anak merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain bahkan ada yang merasa malu, minder dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas. Selain itu juga mengakibatkan anak kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup mereka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual, oleh keluarga teman, orang lain lebih dewasa.

2. Dampak bagi keluarga

Dampak bagi keluarga yaitu menjadi tidak harmonis (khususnya orang tua), keluarga menjadi tidak utuh, anak tidak diberikan haknya oleh orang tua (tidak memperoleh pendidikan, hak mendapatkan kasih sayang orang tua, dll),

mementingkan kepentingan masing-masing, tidak berfungsi control keluarga terhadap anak sehingga anak cenderung bebas dan berperilaku sesuai keinginannya bahkan sampai melanggar norma. Orang tua perlu memberikan pemahaman lebih berupa pendidikan moral kepada sang anak agar mereka tidak mengikuti orang tua mereka untuk mencari nafkah. Karena tugas mencari nafkah adalah tugas orang tua bukan tugas seorang anak. Orang tua juga perlu lebih memerhatikan anak mereka agar sang anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dan perhatian.

3. Dampak terhadap masyarakat

Masyarakat memandang bahwa setiap anak jalanan itu pastilah sama halnya dengan anak nakal yang selalu melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu kontrol masyarakat kepada anak jalanan ini juga masih kurang dan cenderung hanya mementingkan kepentingan masing-masing.

Dalam pandangan Soetarso bahwa dampak krisis moneter dan ekonomi dalam kaitannya dengan anak jalanan⁶ adalah :

1. Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah/kamar meningkat.
5. Timbul persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.

⁶Huraerah, Abu, M. Si., 2006. Kekerasan terhadap Anak. Bandung: Penerbit Nuansa.

6. Anak menjadi lebih lama berada di jalanan sehingga mengundang masalah lain.
7. Anak jalanan menjadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan

D. Pendekatan yang dilakukan Dalam Penanganan Anak Jalanan

Pendekatan yang digunakan peksos adalah pendekatan secara individu. Diantaranya adalah:

1. Peranan sebagai motivator

Pekerja sosial untuk memberikan motivasi kepada anak jalanan dan orang tua mengatasi permasalahan yang dialami.

2. Peranan sebagai Enabler

Pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dalam membantu dan meyakinkan anak jalanan dan orang tuanya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi dengan pemanfaatan sebagai sistem sumber yang ada.

3. Fasilitator

Peran pekerja sosial memfasilitaskan anak jalanan dan orang tuanya untuk mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

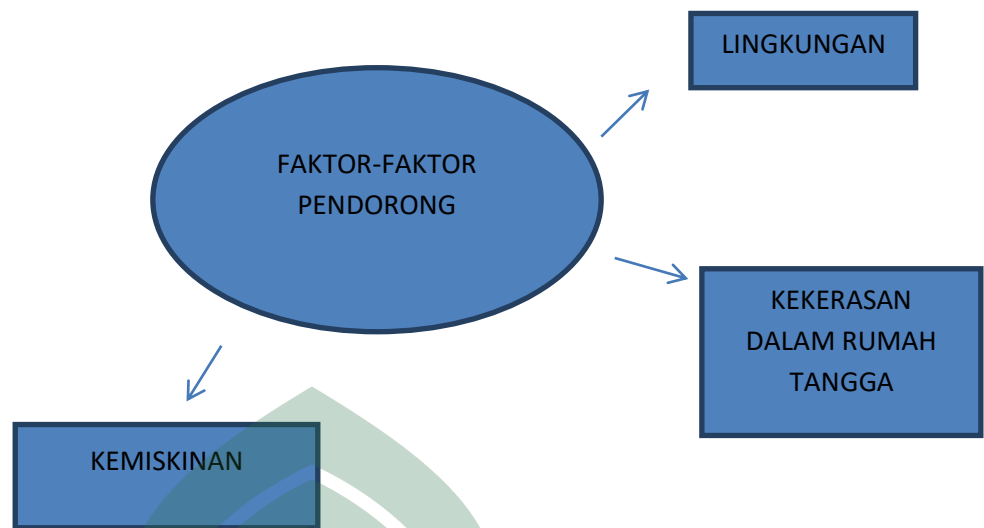
E. Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut tata sudrajat ank jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu pertama, anak putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup dijalanan/*children the street*) keduanya menjalani kehidupan di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.⁷

⁷Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Hariadi.2002. Krisis dan Abuse, Surabaya:Airlangga University Press:Hlm.41

Menurut penelitian Depertemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan sjalanan dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kateria:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya
 - b. 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisinya mengelandang/tidur
 - c. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kateria:
 - a. Bergubungan tidak beratur dengan orang tuanya
3. Anak jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kateria:
 - a. Tidak lagi berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b. 8-24 jam berada di jalanan
 - c. Tidur dijalanan atau rumah orang tua
 - d. Sudah tamat SD dan SMP, namun tidak bersekolah lagi
 - e. Pekerjaan:calo, mencuri bus, menyemir, dll.
4. Anak yang rentan mnjadi anak jalanan, dengan keteria:
 - a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal tidur dengan keluarganya
 - b. 4-5 jam bekerja di jalanan
 - c. Masih sekolah
 - d. Pekrjaan: penjual Koran, penyemir sepatu, pengamen, dll



Selain ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat dibedakan dalam tiga kelompok. Subakti dalam suryanto(2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut⁸:

Pertama, *children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anaak di jalanan, namun, mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

Kedua, *Children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi, frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari, atau pergi dari rumah.

⁸Bagong Suyanto dan Sri sanituti Hariadi 2002. Krisis dan Child Abuse, Surabaya: Airlangga University Press: Him. 41

Ketiga, *children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya.

F. Karakteristik Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial dalam Dwi Astuti “karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

- a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun
- b. Intensitas hubungan dengan keluarga
- c. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari
- d. Tempat tinggal
- e. Tempat anak jalanan sering dijumpai: pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, permukiman jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.
- f. Aktivitas anak jalanan: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- g. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.

h. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya

Anak jalanan harus hidup dan berjuang sendiri untuk mempertahankan hidupnya. Keluarga tidak memenuhi kebutuhan anak harus bekerja berjuang sendiri.:

1. Pola pengasuhan keluarga anak jalanan

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga membentuk kepribadiannya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi utama dari kepribadiannya. Tingkah lakunya, budi pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosiannya. Jadi dengan kata lain. Anak-anak harus belajar norms mengenai apa yang bersifat baik baginya dan norma-norma yang tidak layak di masyarakat.

Keluarga anak jalanan adalah keluarga yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah yaitu keluarga yang harus mengalami kesulitan secara ekonomi dan sosial. Sehingga hampir semua anggota keluarga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk anak-anaknya. Keluarga anak jalanan yang harus terpaksa putus sekolah karena tidak mampu memenuhi biaya pendidikan. Pendidikan keagamaan. Orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan anak selalu membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua agar perkembangannya baik juga. Komunikasi antara orang tua sangat jarang sehingga tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak. Dan memudahkan pelajaran terhadap anak.

Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak dengan serius. Komunikasi anak dengan orang tua tidak memberikan nasehat dalam rangka membimbing perkembangan psikis anak. Aturan-aturan juga tidak diterapkan orang tua untuk mengatur kehidupan anak. Anak dapat hidup bebas dan tanpa orientasi.

Orang tua yang ingin anaknya mempunyai karakter yang baik harus melakukan upaya-upaya untuk menuju kesana. Ia harus menyediakan waktu. Energi dan pikiran bahkan materi untuk mewujudkan. Bekal paling sederhana yang harus disiapkan adalah waktu. Bekal kedua adalah visi yang jelas.

Pengawasan orang tua sangat penting untuk mengendalikan. Pergaulan anak. Juga tidak dilakukan orang tua. Anak bebas bergaul dengan siapapun tanpa ada batasan. Dan kemungkinan besar dapat menyebabkan anak bergaul dengan orang yang salah, berkepribadian dan berperilaku buruk. Lingkungan pergaulan yang buruk.

Kesalahan pergaulan yang dilakukan anak jalanan, menyebabkan anak dapat “tertulari” untuk melakukan perilaku menyimpang yang juga dilakukan orang lain dalam komunitasnya yang salah. Sebagai orang tua yang bijak, apabila anak melakukan penyimpangan, maka sudah seharusnya apabila orang tua menegur dan memberikan sanksi terhadap anak jalanan. Sehingga anak bebas berbuat dan kemungkinan akan melakukan pengulangan terhadap penyimpangan yang telah dilakukan dan dianggapnya penyimpangan itu sebagai suatu hal yang wajar.

Pola pengasuhan penelantaran yang dilakukan keluarga terhadap anak jalanan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak jalanan. Karena orang tua jarang memberi nasehat, jarang berkomunikasi, tidak ada aturan yang mengatur kehidupan anak. Dan pengawasan yang tidak dilakukan keluarga

terhadap pergaulan anak akan menimbulkan tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak. Dan tidak ada teguran atau sanksi apabila anak melakukan kesalahan atau penyimpangan akan membuat anak mengulangi lagi kesalahan atau penyimpangannya.

2. Pola Perilaku Anak Jalanan

Pola pengasuhan pembiaran yang dilakukan keluarga terhadap anak jalanan akan memberikan pengaruh negatif terhadap pola sikap dan pola perilaku anak. Pola sikap atau pola perilaku anak mempunyai ciri-ciri:

- a. Perilaku bukan dibawa orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
- b. Perilaku dapat berubah-ubah, oleh karena itu dapat perilaku dapat dipelajari orang atau sebaliknya.
- c. Perilaku tidak berdiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- d. Perilaku mempunyai segi motivasi dan segi perasaan.

Salah satu perilaku anak jalanan adalah malas. Kemalasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a) keadaan *physic* dan (b) keadaan *phychis*. Keadaan *physic* anak yang menyebabkan anak jalanan harus berjuang sendiri kemalasan adalah ada hubungannya dengan cacat kecil yang sedang tumbuh karena pengetahuan yang masih sedikit dan kurang, karena bentuknya yang ganjil atau tidak sempurna. Sedangkan *phychis* yang menyebabkan anak mengalami kemalasan adalah tekanan yang terlalu kuat terhadap jiwanya. Kegugupan, penakut, karena kebodohnya.

Anak jalanan cenderung bersifat malas karena faktor tekanan yang kuat terhadap jiwanya. Hal ini disebabkan anak jalanan harus berjuang sendiri untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan kebutuhan hidupnya tidak akan terpenuhi apabila tidak bekerja. Orang tua anak jalanan membiarkan anaknya untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Dengan beban dan tekanan yang besar itu. Anak jalanan cenderung malas dan berbuat semaunya sendiri.

3. Prilaku penyimpangan Anak Jalanan

Sikap penolakan anak-anak dari orang tuanya ialah sikap menyesal dan tidak setuju karena beberapa sebab dengan anak itu. Sebagai akibat dari pola pengasuhan anak pembiaran, menimbulkan yang negatif terhadap pola pelaku anak. Sedangkan anak jalanan yang mendapat sedikit sekali pengasuhan dan pengawasan dari orang tuanya, dengan pola pelaku yang negatif, kemungkinan besar apabila anak jalanan melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-harinya.

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak jalanan adalah suka mencuri. Pencuri yang dilakukan anak jalanan adalah pencuri dalam skala kecil dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Perilaku mencuri ini dipelajari anak dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dan orang tua melakukan pencurian bersama anak hingga anak dapat dengan mudah meniru untuk melakukan pencurian juga. Dan orang tua tidak menegur anak apabila orang tua mengetahui pencurian yang dilakukan anaknya.

Penyimpangan kedua yang dilakukan anak adalah bohong. Berbohong yang dilakukan anak jalanan adalah kebohongan yang hanya sekedar iseng. Kebohongan ini bertujuan untuk mendapat sedikit kesenangan yang bersifat murahan. Kebohongan anak jalanan dipelajari dari teman sepermainannya. Mereka mengetahui teman lain yang melakukan kebohongan dan kebohongan itu mereka tiru.

Anak yang memiliki masalah keluarga cenderung akan mencari diluar lingkungan keluarga yaitu dalam kelompoknya. Anak jalan mencoba menunjukkan eksistensinya yaitu dengan adu kekuatan fisik. Dengan itu mereka akan mendapat pengakuan dari orang lain. Kemampuan diperoleh anak jalanan dari pergaulan dalam kelompoknya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis tentang fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.¹

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Sesuai dengan judul maka penelitian ini akan berlokasi di LKSA WAHYU MANDIRI di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

b. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai bulan

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Berdasarkan konteks dan relevansinya, penelitian ini menggunakan pendekatan perkerjaan sosial dan komunikasi

1. Pendekatan pekerjaan sosial

Melihat penelitian ini merupakan penelitian yang sasarannya adalah masyarakat dan aktivitasnya, maka penulis merasa perlu menggunakan pendekatan ini. Pendekatan pekerjaan sosial sangat dibutuhkan dalam membaca interaksi sosial dalam masyarakat, gejala dan struktur sosial dalam masyarakat.

¹ James J spillane, Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (Jakarta Sanata Darma, 1990).

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan Sosial lebih menekankan tentang cara berinteraksi yang baik sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah diperoleh. Pendekatan ini sangat penting karena dengan pendekatan sosial yang tepat penulis dapat memperoleh kepercayaan masyarakat²

C. Sumber Data

Sumber data dalam proposal ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil berdasarkan interaksi langsung di lapangan bersama subyek dan informan melalui wawancara dan observasi langsung di masyarakat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau sandi keputusan yang terkait dengan permasalahan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan oleh penulis atas dasar pertimbangan pribadinya, namun dapat pula dilakukan berdasarkan pertimbangan para ahli.³

² Asep Syamsul M. Romli. Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis (Bandung, 2013) h.3

³ Sudarwan danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 98.

. Informan dipilih berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti

E. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku/majalah, misalnya buku-buku tentang penanganan masalah kemiskinan.

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan dan mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksian sendiri dan mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Field Research

Field Research yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa observasi atau pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung lokasi dan sasaran penelitian. Dalam

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2012), h. 145

mpengamataninipenulismengamatiAnakJalanan Di
KecamatanSombaOpuKabupatenGowa
(StudiKasusPenangananKeluargaTerhadapAnakJalanan).

b. Wawancara

Wawancaraadalahpengumpulan data
denganmengajukanpertanyaansecaralangsungoelhpewawancara (pengumpulan
data) kepadarespondendanjawaban-
jwanrespondendicatataudirekamdenganalatperekam.

c. Dokumentasi

Dokumentasimerupakansumber data stabilndanmenunjukkansuatufakta
yang
telahberlangsung.Agarjelasdimanainformasididapatkanmakapenulismengabdikand
alambentukfoto-fotodan data yang relevandenganpenelitian.

Dokumentasidigunakanuntukmemperoleh data
langsungdaritempatpenelitian.Dokumentasidimaksudkanuntukmelengkapi data
darihasilobservasidanwawancara.

D. InstrumenPenelitian

Pengumpulan data padaprinsipnyamerupakansuatuaktifitas yang
bersifatoperasional agar tindakannyasesuaidenganpengertianpenelitian yang
sebenarnya.Datamerupakanperwujudandaribeberapainformasi yang sengaja di
kajidandikumpulkangunamendesripsikansuatuperistiwaataukegiatanlainnya.Oleh
karenaitu, makadalampengumpulan data dibutuhkanbeberapa instrument
sebagiaalatuntukmendapatkan data yang cukup valid
danakuratdalamkuatupenelitian.

Instrumenpenelitianmerupakansalahsatu unsure yang
sangatpentingdalampengumpulandata.Dalampenelitianiniadalahpenelitiankualitati

f. Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrument didukung dengan pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi serta alat tulis.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵ Tujuan analisis data adalah untuk menyerhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya.⁶

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data (Data display)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan peneliti dipilih dan disajikan yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data

⁵Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. H. 103.

⁶Tietep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI press, 1992), h. 15.

tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.⁷

3. Teknik Analisis Perbandingan (Komparatif)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam untuk membandingkan satu data dengan lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya menarik kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, Penulis mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memutar ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.⁸

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, h. 249.

⁸ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 95

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Profil Panti Asuhan Wahyu Mandiri*

Yayasan Wahyu Mandiri merupakan cikal bakal berdirinya Panti Asuhan Wahyu. Dengan semangat dan keinginan yang kuat untuk membina anak yatim piatu dan anak fakir miskin yang terlantar, pada tahun 2002, pengurus yayasan ini mulai menampung 36 orang anak pada sebuah bangunan rumah sederhana berukuran 10 x 15 meter.

Bangunan rumah milik ketua yayasan itu dijadikan sebagai tempat penampungan anak panti yang dibangunnya. Anak panti tersebut datang ke panti asuhan dibawa oleh keluarganya, karena salah seorang atau kedua orang tuanya mereka telah tiada. Sebagian di antara anak panti itu, diperoleh pengurus yayasan, karena anak tersebut ditinggalkan orang tuanya akibat persoalan ekonomi dan sosial.

Mereka berasal dari berbagai Kabupaten/Kota di Sulsel. Ada yang berasal dari Kabupaten Gowa, dan sebagian berasal dari Kabupaten Palopo. Sebelum Panti Asuhan ini mendapat bantuan dan dari pemerintah dan sejumlah donatur, sekitar dua tahun pengurus yayasan ini bekerja secara mandiri dan mencari nafkah untuk menghidupi anak panti yang dibangunnya.

Bahkan, pada tahun 2003, pengurus yayasan ini pernah mengalami penderitaan, karena beras yang akan digunakan untuk memberikan makan kepada anak panti sudah habis. Untuk memenuhi kebutuhan hidup anak panti yang dibangunnya, waktu itu, pengurus yayasan ini meminta tolong kepada seseorang yang dikenalnya,

sehingga kalung emas dan televisi orang tersebut dipinjamkan untuk digadaikan. Selain itu, ada seorang tetangga di dekat pantiasuhan yang memberikan pinjaman uang tunai Rp 5 juta tanpa bunga.

Pada tahun 2004, yayasan yang mengelola pantiasuhan ini baru mendapatkan donatur, sehingga lebih ringan beban pengurus dalam memenuhi kebutuhan hidup anak panti yang dibinanya. Sebelumnya, kebutuhan beras, lauk-pauk, dan pakaian untuk anak panti ini diusahakan sendiri oleh pengurus yayasan.

Berkat kerja keras yang tidak mengenal lelah, pengurus yayasan ini melayangkan surat dan permohonan bantuan kepada sejumlah donatur dan lembaga pemerintah, agar anak panti yang dibinanya dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, termasuk agar anak panti tersebut dapat mengenyam pendidikan formal secara berjenjang hingga tingkat SMU.

Salah seorang donatur perorangan yang aktif memberikan bantuan kepada Panti Asuhan Wahyu sejak tahun 2004 sampai sekarang di antaranya Bapak Satria (seorang staff pada Kantor Pegadaian), Bapak H. Riznaldi, dan Bapak H. Saiful Bachri. Selain itu, ada sejumlah dunia usaha dan BUMN yang juga aktif memberikan bantuan yaitu Bank BTN Syariah Cabang Makassar, dan UD Cahaya Sembilan Kabupaten Gowa, PT Semen Tonasa (Persero), PT Darma Lautan.

Pada tahun 2005, Panti Asuhan Wahyu mendapat bantuan dana APBNP dan Departemen Sosial RI. Dana bantuan sebanyak Rp 35 juta itu digunakan untuk merehabilitasi bangunan lama yang berupa asrama anak panti. Untuk menunjang pembiayaan kebutuhan hidup anak panti,

pengurus yayasan ini juga mengelola usaha ekonomi produktif yaitu warung barang cam puran.

Sejak beberapa tahun lalu, Yayasan Wahyu Mandiri yang membina Panti Asuhan Wahyu juga membina anak terlantar di luar panti sebanyak 40 orang. Bahkan, pada tahun 2004, Panti Asuhan ini juga pernah menampung 8 orang anak dan empat keluarga pengungsi eks Timor-Limur.

Pada tahun 2005, Yayasan Wahyu Mandiri juga mendapat kepercayaan dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial lanjut usia di luar panti. Warga lanjut usia yang mendapat pelayanan sosial itu bermukim di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

B. Visi dan Misi Panti Asuhan Wahyu Membina Anak Di Dalam Dan Di Luar Panti Memberikan Pelayanan Sosial

VISI:

Mewujudkan peningkatan kondisi, fungsi, dan kualitas sosial sebagai sumber daya manusia yang berguna, produktif, dan berkualitas.

MISI:

Memberikan pertolongan dan rehabilitasi sosial yang lebih baik. Membangun semangat, moral, dan sikap mental sosial, serta meningkatkan keterampilan kerja dan ilmu pengetahuan.

Meningkatkan kualitas SDM pengelolaan panti sehingga dapat memberikan pelayanan prima.

C. Mengelola Panti Asuhan Wahyu Dan Memberikan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Diluar Panti

Sebagai organisasi sosial yang membantu pemerintah di bidang pembangunan kesejahteraan sosial, Yayasan Wahyu Mandiri yang mengelola Panti Asuhan Wahyu, juga telah mendapat kepercayaan pemerintah untuk menjadi pelaksana program pelayanan sosial lanjut usia di luar panti khususnya di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah, Yayasan Wahyu Mandiri telah melaksanakan program tersebut dengan maksud membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup berdasarkan harkat dan martabat manusia. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Mencegah, mengendalikan, dan mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial. Mengembangkan sistem jaminan kesejahteraan sosial.

Memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Dalam membedakan pelayanan sosial lanjut usia di luar panti, pada tahun 2014, Yayasan Wahyu Mandiri memberikan pelayanan sosial kepada 129 kepala keluarga lanjut usia. Mereka berasal dari kalangan fakir miskin yang tersebar di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Pelayanan sosial lanjut usia di luar panti itu dilakukan dalam bentuk pemberian sembako sebagai tambahan gizi, dan ada juga yang diberikan jaminan sosial berupa uang tunai.

D. Anak Jalanan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

1. Peran Keluarga Terhadap Anak Jalanan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak jalanan. Dengan kata lain,

Secara ideal perkembangan anak jalanan akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang memperoleh berbagai jenis kebutuhan. Seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psikologi.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan gambaran ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang mengembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya adanya gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisah dengan orang tua. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyuruh anak-anak mereka terjun ke jalan untuk mencari uang, untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Islam menganjurkan kita untuk menjaga dan mendidik keluarga dan anak-anak kita kepada kebaikan¹. Hal ini dijelaskan Q.S At-tahrim 6:66:

لَا ظُْمَلَيْكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادُ

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat tersebut memberi penjelasan bahwa sebagian orang mukmin hendaklah memberikan kepada sebagian mukmin yang lain, apa yang dapat menajag diri kita dari api nereka dan menjauhkan dari padanya. Yaitu ketaatan kepada Allah dan menaati segala perintah-Nya. Dan

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung PT. Shyma Examedia Arkanleema, 2009) h.560

hendaknya mengajarkan kepada keluarga apa-apa yang dapat menjaga diri kita dari api neraka melalui nasehat dan pengajaran²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan merupakan pandangan hidup keagamaan. pelajaran yang paling berharga untuk anak adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya. Salah satu fungsi lembaga keluarga adalah untuk proses sosialisasi dan pendidikan.

Sesuai dengan pernyataan Hartina yang merupakan terdFTAR dari ibu anak jalanan beliau mengatakan:

“Penghasilannya suamiku tidak cukup untuk biaya sekolahnya anakku. Uang penghasilan menjualku ke pakemi menabung untuk biaya sekolahnya anakku, anakku bukan anak jalanan, anakku pagi-pagi kesekolah pulang dari situ pergi mengaji terus sorenya bermain sama dekat rumah”³

Fungsi ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan kepribadiannya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segitama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, budi pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Jadi dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma mengenai apa yang bersifat baik baginya dan norma-norma yang tidak layak di dalam masyarakat. Keluarga anak jalanan adalah keluarga yang beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang rendah yaitu keluarga yang mengalami kesulitan secara ekonomi dan sosial. Sehingga hampir semua anggota keluarga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk anak-

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi. (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm 261.

³Hartina (42 tahun), Penjual Makanan, Wawancara, Gowa, 22 Juli 2016

anaknya. Keluarga anak jalanan yang berada pada taraf kemiskinan, tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga anak harus terpaksa putus sekolah karena tidak mampu memenuhi biaya pendidikan. Pendidikan keagamaan, juga tidak diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua juga tidak memberikan teladan dalam pendidikan keagamaan. Orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Anak selalu membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua agar perkembangannya dapat berlangsung dengan baik. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dilakukan karena komunikasi yang sehat dapat membangun kedekatan orang tua dan anak dan memudahkan pembelajaran terhadap anak. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak dengan serius. Komunikasi anak dengan orang tua sangat jarang sehingga tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak. Dalam kehidupannya, orang tua tidak memberikan nasehat-nasehat dalam rangka membimbing perkembangan psikis anak. Aturan-aturan juga tidak diterapkan orang tua untuk mengatur kehidupan anak. Anak dapat hidup bebas dan tanpa orientasi.

1. Pengaruh Orang Tua terhadap Anak Jalanan

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang (anak jalanan) dengan masyarakat khususnya keluarga, karena keluarga lah yang mempunyai peran penting dalam keluarga anak. Bagaimana sikap orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak hidup di jalanan seperti sering menjadi pertengkaran dan perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua dapat mempengaruhi anak untuk hidup di jalan dan menjadi anak jalanan. Hal ini disebabkan karena anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Dampaknya, anak menjadi tidak betah tinggal di rumah dan memilih untuk pergi

dari rumah walaupun anak tidak memiliki tujuan yang jelas pada saat anak memutuskan pergi. Seorang anak merasa sedih dan merasa takut terhadap masa depannya. Nurul adalah contoh anak yang pergi dari rumah karena perceraian orang tuanya. Setelah orang tuanya bercerai, Nurul diasuh di panti Yayasan Wahyu Mandiri. Selain karena perceraian orang tua, perlakuan kasar ibunya juga mengakibatkan anak pergi dari rumah.

Hal ini seperti ditegaskan Nurul bahwa:

“Saya sering melihat bapak dan ibu saya bertengkar, lama-kelamaan saya merasa malas tinggal di rumah, dan akhirnya saya sering di pukul bersama mama saya, dan dilarang ke sekolah sama mama saya karna saya menjaga ade di rumah, mama saya berkata saya itu anak pembawa sial.”⁴

Sikap orang tua yang sering memperlakukan anak tidak sewajarnya misalnya: sering memukuli, menganiaya dan berkata kasar kepada anak dapat menyebabkan anak tidak merasa nyaman di rumah dan memutuskan untuk pergi dari rumah. Perlakuan kasar orang tua dapat menyebabkan anak lari dari rumah. Karena anak merasa takut dan trauma bahkan merasa tidak nyaman ketika berada di rumah bersama orang tua mereka sendiri. Seperti yang terjadi pada Nurul dan Tiara. Selain perceraian orang tuanya mereka memutuskan pergi dari rumah karena sering mendapatkan perlakuan kasar oleh orang tua mereka sendiri seperti: dicampur, dipukul dan dimarahi.

Sedangkan anak selalu membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua agar perkembangannya baik juga. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus dengan serius. Komunikasi anak dengan orang tua sangat jarang sehingga tidak ada kedekatan antara orang tua dengan anak. Dalam kehidupannya, orang tua tidak memberikan nasehat-nasehat dalam rangka membimbing perkembangan psikis anak. Aturan-aturan juga tidak diterapkan orangtua untuk mengatur kehidupan anak. Anak dapat hidup bebas dan tanpa orientasi.

⁴Nurul (12 tahun), Masyarakat, Wawancara, Gowa 22 Juli 2016

2. *Faktor Penghambat terhadap penanganan anak jalanan*

Keberadaan anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang membutuhkan penanganan secara intensif dan mendalam agar bisa bersentuhan langsung dengan akar penyebab permasalahannya. Penyebab utama anak turun ke jalan pada dasarnya adalah kesulitan ekonomi, yang ada di lingkungan keluarga, walaupun ada penyebab lain seperti keretakan rumah tangga, perceraian, pengaruh teman dan lingkungan sosial setempat. Kesulitan ekonomi akan menciptakan suasana yang tidak kondusif dalam lingkungan keluarga sehingga kebutuhan-kebutuhan pokok menjadi tidak terpenuhi, dan anak akan mencari cara agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesulitan ekonomi yang dialami keluarga akan menyebabkan berbagai masalah, karena akan menciptakan suasana keluarga yang tidak kondusif sehingga akhirnya kebutuhan dan hak anak tidak terpenuhi. Melihat kebutuhan mereka tidak dipikirkan adalah turun jalanan menjadi pengamen. Selain faktor kesulitan ekonomi penyebab anak jalanan turun ke jalanan mengatakan bahwa ada sejak kecil belum pernah melihat saya tidak merawat mereka lagi. Bahkan ada yang sejak kecil belum pernah melihat ayahnya sama sekali. Keadan keluarga yang tidak lagi utuh ini tentu membuat respon terhadap stimulus yang diberikan orang tuanya, yaitu timbul keinginan untuk membantu mencari uang.

Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota dalam keluarga mengharuskan seorang anak untuk ikut bekerja dalam mencari nafkah keluarga. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan haikal, seorang pemulung yang sedang beristirahat dan hasil wawancara, mengatakan:

“saya dan ibu tiri saya harus tetap memulung, sebab, kami hanya bisa makan setelah menjual hasil-hasil mulung, dalam sehari terkadang kami tidak mampu memenuhi kebutuhan makan meskipun kami sudah memulung, dalam

keadaan seperti kami hanya bisa berharap pemberian dari orang lain, atau bahkan dengan terpaksa kami meminta, kalau kami merasa sangat lapar.”⁵ .

Penulis juga berhasil mewawancarai seorang teman yang sama memulung, ical mengatakan:

“ saya bersama haikal dari pulang sekolah, istirahat beberapa menit baru pergi memulung sama-sama, haikal mama tirinya kikir dan pelit, sedangkan ibu tiri haikal itu, kalau mandi haikal yang pergi ambilkan air disumur sampainya penuh air di baskom, dan sering saya mendengarkan ibu tirinya haikal melontarkan kata-kata kotor dihadapan haikal, dan tidak disuruh pulang jika hasil uangnya kurang.”⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa penyebab anak turun di jalan adalah faktor ekonomi keluarga yang menurut anak ikut dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Penanganan anak jalanan berbasis keluarga bertujuan agar terciptanya kebutuhan sosial keluarga, sehingga akan berdampak pada salah satu anggota keluarga yaitu anak yang terpenuhi hak-haknya sebagai anak.

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang (anak jalanan) dengan masyarakat khususnya keluarga, karena keluargalah yang mempunyai peran penting dalam keluarga anak. Bagaimana sikap orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering menjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah dan ibu. Perceraian orang tua dapat mempengaruhi anak turun ke jalan menjadi anak jalanan karena anak erasa tidak dapat perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua anak sehingga anak tidak betah tinggal di rumah dan memilih untuk pergi dari rumah walaupun anak tidak memiliki tujuan yang jelas ketika anak memutuskan pergi. Seorang anak merasa sedih dan merasa takut terhadap masa depannya. nurul dan tiara salah satu contoh anak yang pergi dari rumah karna perceraian orang tua mereka. Setelah ayah dan ibunya cerai. Nurul dan tiara diasuh dipanti yayasan

⁵Haikal (7 tahun), Pemulung, *Wawancara*, Gowa 24 Juli 2016

⁶Ical (9 tahun), Pemulung, *Wawancara*, Gowa 25 Juli 2016

wahyu mandiri. Selain perceraian orang tua juga dapat mengakibatkan anak pergi dari rumah.

Seperti penegasan tyta bahwa:

“saya sering sekali melihat bapak dan ibu saya bertengkar, lama-kelamaan saya malas berada tinggal di rumah, saya sering kali di pukul sama mama saya, saya dilarang ke sekolah sama mama saya karna saya menjaga adik dirumah, sering sekali mama saya mengatai saya anak pembawa sial.”⁷

Sikap orang tua yang sering memperlakukan anak tidak sewajarnya misalnya: sering memukuli, menganiaya dan berkata kasar kepada anak dapat menyebabkan anak tidak merasa nyaman dirumah dan memutuskan untuk pergi dari rumah. perlakuan kasar orang tua dapat menyebabkan anak lari dari rumah. Karena anak merasa takut dan trauma bahkan merasa tidak nyaman ketika berada di rumah bersama orang tua mereka sendiri. Seperti yang terjadi pada nurul dan tiara. Selain perceraian orang tuanya mereka memutuskan pergi dari rumah karena sering mendapatkan perlakuan kasar oleh orang tua mereka sendiri seperti: dicampuk, dipukul dan dimarahi.

Kesulitan ekonomi yang dialami keluarga akan menyebabkan berbagai masalah, karena akan menciptakan suasana keluarga yang tidak kondusif sehingga akhirnya kebutuhan dan hak anak tidak terpenuhi. Melihat kebutuhan mereka tidak terpenuhi maka anak akan mencari cara untuk memenuhinya. Dan cara yang dipilihnya adalah turun ke jalanan mengatakan bahwa ada yang sejak kecil belum pernah melihat ayahnya sama sekali. Keadaan keluarga yang tidak utuh ini tentu membuat beban dari orang tua tunggal akan semakin berat untuk membersarkan anak-anaknya. Keadaan yang demikian akan membuat anak melakukan respon terhadap stimulus yang diberikan orang tuanya, yaitu timbul keinginan untuk membantu mencari uang.

⁷Tyta (12 tahun), Masyarakat, Wawancara, Gowa 22 Juli 2016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. *Kesimpulan*

Anak jalanan adalah anak di bawah 19 tahun yang bekerja, tinggal dan beraktivitas di jalanan. Anak jalanan memiliki karakteristik yang beragam namun tetap dengan satu tujuan yaitu untuk menyambung hidup. Banyak anak jalanan yang putus sekolah atau tidak bersekolah karena masalah ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak untuk menjadi anak jalanan, yaitu

1. Ekonomi;
2. Keluarga;
3. Teman;
4. Lingkungan;
5. Keinginan untuk bebas.

Penanggulangan yang tepat untuk mengatasi masalah anak jalanan di Kota Makassar yaitu :

1. Peningkatan kesadaran masyarakat;
2. Penambahan lembaga-lembaga sosial;
3. Pemberian fasilitas yang baik;
4. Pencegahan urbanisasi;
5. Penambahan lapangan kerja.

Berdasarkan pokok permasalahan yang diidentifikasi pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan :

1. Peran keluarga terhadap anak jalanan sangat dibutuhkan karena sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam atau di luar keluarga.

Adapun fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi anak, fungsi edukatif, fungsi religious, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi.

2. Pengaruh orang tua terhadap anak jalanan yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan bukan semata-mata mengutamakan kebutuhan ekonomi. Karena orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga dan hendaknya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak untuk menghindari eksploitasi atau mengabaikan anak.
3. Faktor penghambat terhadap penanganan anak jalanan yaitu perludanya upaya pemerintah secara khusus dalam penanganan penanggulangan anak jalanan sehingga dapat mengurangi anak jalanan tidak adanya pendekatan terhadap anak jalanan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini mengindikasikan bahwa anak jalanan merupakan usia sekolah dan bermain. Lebih merupakan tanggung jawab berbagai pihak, bukan hanya keluarga. Karena faktor yang membuat anak menjadi anak jalanan sudah jelas yakni kondisi ketidak berdayaan ekonomi keluarga. Anak yang seharusnya bersekolah dan bermain ini layak harus mengembangkan kreatifitasnya dan bukan mencari nafkah, baik bagi dirinya ataupun keluarganya. Oleh karena itu, setiap ekspresi anak menjadi anak jalanan tersebut seharusnya ditanggapi sebagai reaksi terhadap para orang tua lebih bertanggung jawab kepada anak dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Al Karim.

Abu Huraerah, M.S.I. *Kekerasan Terhadap Anak "Fenomena Masalah Sosial Krisis Di Indonesia"*, Nuansa 2006..

Anonim, 2005. *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia.

Arief, Armai. 15 Juni 2004. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, (online), (diakses pada tanggal 7 april 2013, pukul 11.07 WIB).

Amrin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Gultom Maidin, 2008, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia* Bandung: Refika Aditama, 2008.

Hasan Ikbal M, *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Alfabeta, 2004.

Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Mardalis, *Metode penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Siagian, Sondang P. 1986. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.

Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supartono. 2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Anak Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Syaifudin. *Ketidakberfungsian Lembaga Pemerintah terhadap Masalah Putus Sekolah*, (online), (diakses pada tanggal 23 mei 2013, pukul 13.21 WIB).

Sanyoto, Agus. *Bagaimana Mengatasi Problem Anak Jalanan di Ibukota?*, (online), diakses pada tanggal 7 april 2013, pukul 09.54 WIB).



PEDOMAN WAWANCARA

“Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)”

Wawancara ini bertujuan mencari data tentang anak jalanan di kecamatan somb opu kabupaten gowa.

A. Identitas Respon

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Agama :

B. Pertanyaan Peneliti

1. Apakah Anda masih sekolah?
2. Jika Anda masih sekolah, lantas apa yang Anda lakukan di jalanan?
3. Dalam seminggu, berapa kali Anda melakukan pekerjaan ini?
4. Kapan dan di mana Anda biasa melakukan pekerjaan ini?
5. Sejak kapan Anda melakukan pekerjaan ini?
6. Apakah penghasilan dari pekerjaan ini cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
9. Bersama siapa Anda biasa melakukan pekerjaan ini?
10. Apa yang membuat Anda bersedia melakukan pekerjaan ini?
11. Apa pendapat Anda tentang sekolah?
12. Menurut Anda apakah pekerjaan ini tidak mengganggu kegiatan belajar Anda?
13. Apakah anda tidak takut menghadapi dunia di jalanan yang keras?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Nama : Putri Utami Ansari
2. Tempat/tgl.lahir : Ujung Pandang, 17 desember 1994
3. Pekerjaan : Mahasiswi
:Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan
Keluarga terhadap Anak Jalanan)
4. Alamat : Jl.Poros Malino Panggentungan Selatan
no.148

Peneliti tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan:

1. Nama : Ibu hertina
2. Umur : 42 tahun
3. Alamat : depan tanggul
4. Di wawancarai sebagai : ibu pemulung
5. Tgl wawancara : 22-juli-2016

Untuk keperluan penyusun penelitian.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana perlunya

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Nama : Putri Utami Ansari
2. Tempat/tgl.lahir : Ujung Pandang, 17 desember 1994
3. Pekerjaan : Mahasiswi
: Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan
Keluarga terhadap Anak Jalanan)
4. Alamat : Jl.Poros Malino Panggentungan Selatan
no.148

Peneliti tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan:

1. Nama : Ical
2. Umur : 9 tahun
3. Alamat : btn aura
4. Di wawancarai sebagai : pemulung
5. Tgl wawancara : 25-juli-2016

Untuk keperluan penyusun penelitian.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan
sebagaimana perlunya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Nama : Putri Utami Ansari
2. Tempat/tgl.lahir : Ujung Pandang, 17 desember 1994
3. Pekerjaan : Mahasiswi
:Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan
Keluarga terhadap Anak Jalanan)
4. Alamat : Jl.Poros Malino Panggentungan Selatan
no.148

Peneliti tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan:

1. Nama : Nurul
2. Umur : 13 Tahun
3. Alamat : Depan tanggul
4. Di wawancarai sebagai : Lari dari rumah
5. Tgl wawancara : 22-juli 2016

Untuk keperluan penyusun penelitian.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan
sebagaimana perlunya

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Nama : Putri Utami Ansari
2. Tempat/tgl.lahir : Ujung Pandang, 17 desember 1994
3. Pekerjaan : Mahasiswi
:Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan
Keluarga terhadap Anak Jalanan)
4. Alamat : Jl.Poros Malino Panggentungan Selatan
no.148

Peneliti tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan:

1. Nama : Haikal
2. Umur : 7 tahun
3. Alamat : Depan jl. Btn aura
4. Di wawancarai sebagai : Anak Pemulung
5. Tgl wawancara : 24-juli-2016

Untuk keperluan penyusun penelitian.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan
sebagaimana perlunya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

“Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan)”

Wawancara ini bertujuan mencari data tentang anak jalanan di kecamatan somb opu kabupaten gowa.

A. Identitas Respon

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Agama :

B. Pertanyaan Peneliti

1. Apakah Anda masih sekolah?
2. Jika Anda masih sekolah, lantas apa yang Anda lakukan di jalanan?
3. Dalam seminggu, berapa kali Anda melakukan pekerjaan ini?
4. Kapan dan di mana Anda biasa melakukan pekerjaan ini?
5. Sejak kapan Anda melakukan pekerjaan ini?
6. Apakah penghasilan dari pekerjaan ini cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
9. Bersama siapa Anda biasa melakukan pekerjaan ini?
10. Apa yang membuat Anda bersedia melakukan pekerjaan ini?
11. Apa pendapat Anda tentang sekolah?
12. Menurut Anda apakah pekerjaan ini tidak mengganggu kegiatan belajar Anda?
13. Apakah anda tidak takut menghadapi dunia di jalanan yang keras?

RIWAYAT HIDUP



Putri Utami Ansari yang di akrab putri, lahir di kabupaten gowa provinsi sulawesi selatan pada tanggal 17 desember 1994. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri ayah Latanrang dg mattawang dan Ibu Sarirah. Penulis memulai pendidikan formal di SDN Inpres.Panggentungan Selatan pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah Pesantren Nahdlatul Ulum selama 3 Tahun dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Aliyah Pesantren Nahdlatul Ulum selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan sosial Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

Selama berstatus sebagai mahasiswi, penulis pernah aktif fi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kompi UIN Alauddin dan telah mengikuti pelatihan TAGANA muda yang di selenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015. Untuk memperoleh gelar sarjana sosial Penulis berkesempatan menulis skripsi ini dengan judul “ Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan”.